LAND ASAN TEORI

A. Tanggung Jawab Guru PAK

1. Pengertian Guru PAK

Guru adalah orang yang pekeijaannya atau profesinya adalah mengajar; sedangkan guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama Kristen.

Guru adalah kata yang berasal dari bahasa Sansakerta yaitu gabungan kata “gu” dan “ru” yang berarti kegelapan (darkness) dan terang (light). Guru kemudian ditafsirkan sebagai penerang kegelapan. Seorang guru membawa muridnya dari ketidaktahuan menjadi tahu, mengubah dari tidak paham menjadi mengerti.[[1]](#footnote-2) Disamping itu pengertian guru secara umum, tidak terlepas dari pengertian, guru PAK.

Guru PAK adalah seseorang yang memiliki tugas yang sangat penting dan tanggung jawab yang benar karena dipanggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi dan dalam pekeijaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya

di hadapan Allah.[[2]](#footnote-3) Jadi tanggung jawab guru PAK sangat besar karena harus mengajarkan tentang Firman Allah.

Andar Ismail mengatakan bahwa Guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh, Pembina, pendidik yang menyampaikan injil bukan hanya dalam bentuk pelajaran tetapi dalam keteladanan juga dinampakkan dalam hidupnya.[[3]](#footnote-4)

Dengan demikian, guru PAK adalah seseorang yang mengajarkan tentang Firman Allah kepada peserta didik dan menjadikan anak didik lebih mengenal Yesus Kristus dengan sungguh-sungguh dan dapat menjadikan-Nya sebagai teladan dalam hidup mereka.

1. Tanggung jawab guru PAK

Seorang guru yang bertanggung jawab merasa bahwa mereka harus mengajar dengan baik karena masa depan murid merupakan tanggung jawab mereka yang sangat besar. Dari tanggung jawab tersebut memerlukan dua predikat: baik dan benar. Artinya, suatu tanggung jawab harus ditunaikan secara baik dan benar sehingga mengimbangi bobot amanah yang diberikan. Jika bobot tanggung jawab kurang, maka pengaman ah dapat menarik amanah itu. Maksudnya, tanggung jawab

harus dilaksanakan dengan lengkap: esensinya, semangatnya, maupun teknis dan administrasinya.[[4]](#footnote-5)

Guru yang bertanggung jawab mengajar dengan baik dan benar bukan hanya sekedar formalitas saja tetapi dengan penuh tanggung jawab karena masa depan seorang murid ada di tangan mereka. Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena harus melalui tahap-tahap yang telah ditentukan yang bertujuan untuk melahirkan guru-guru yang bertanggung jawab. Dalam rangka mengembangkan karakter kristiani siswa kelas XI maka guru PAK melakukan tanggung jawab sebagai berikut,

1. Mengajar dengan baik dan benar

Guru yang profesional dan efektif, merupakan kunci utama keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.[[5]](#footnote-6) Di samping itu mengajar dilakukan dengan sukses apabila anak-anak dapat menggunakan apa yang dipelajarinya dengan bebas serta penuh kepercayaan dalam berbagai situasi dalam hidupnya. Pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil-hasil meresap ke dalam pribadi anak, jika bahan pelajaran dipahami benar-benar, jika apa yang dipelajari itu sungguh-sungguh mengandung arti bagi hidup anak itu. Mengajar dengan baik dan sukses tak dapat dilakukan menurut suatu pola tertentu yang diikuti secara rutin. Agar berhasil baik, mengajar itu memerlukan kecakapan, pemahaman, inisiatif dan kreativitas dari

pihak guru.n Ketika guru PAK sudah mengajar dengan baik dan benar maka karakter kristiani pada siswa dengan sendirinya akan terus berkembang seperti tanggung jawab.

Agar dapat menjadi guru PAK yang dapat mengajar dengan baik maka guru tersebut harus mampu meneladani Yesus Kristus sebagai guru Agung karena itu merupakan cara untuk mencapai tingkat profesionalitas sebagai guru PAK. Sehubungan dengan hal pengajaran, Yesus adalah contoh yang patut untuk ditiru karena Ia mengajar tanpa memandang seseorang dari status sosialnya dan semua orang sama di mata-Nya seperti yang dikatakan dalam Markus 6:34 “Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka. Hal itu dicapai dengan mengacu pada visi, sikap, dan cara Yesus mengajar serta mengkomunikasikan ajarannya kepada murid-murid-Nya serta orang lain. Kompetensi mampu menjadi teladan dan panutan moral bagi peserta didik dan lingkungan sekitar, adalah kemampuan guru dalam membentuk karakter dan integritasnya sebagai guru. Hal ini dicapai dengan mengacu pada sikap Yesus yang selalu sinkron antara kata-kata dengan perbuatan. Semua nilai-nilai dan pengetahuan yang diajarkan oleh Yesus, dilakukan-Nya dalam hidup. Dia mengajar dengan cara memberi contoh tindakan

hidup-Nya sehari-hari. Guru PAK yang memiliki kompetensi dalam mengajar, dengan sendirinya profesional dalam mengajar karena sikap profesionalisme guru menyatu dengan kompetensi personal.[[6]](#footnote-7)

Agar proses belajar mengajar itu berhasil dengan baik maka guru tersebut harus mampu mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan. Walaupun ruangan dan fasilitas belajar canggih, apabila guru kurang mengerti peran dan tugasnya, kegiatan belajar akan menjadi kurang mampu mewujudkan harapan yang semestinya. Murid yang bersemangat dalam belajar ketika dibimbing dan diarahkan oleh guru yang menguasai bahan pengajaran, memiliki kepribadian yang sehat, serta kreatif, tentulah menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotoris yang menggembirakan.[[7]](#footnote-8)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru PAK maka seorang guru harus mengajar dengan baik dan penuh tanggung jawab serta menjadikan Yesus Kristus sebagai acuan dalam mengajar,

1. Pembimbing

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntut para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan.[[8]](#footnote-9) Ketika guru PAK sudah membimbing peserta didik dengan baik maka mereka akan menjadi anak yang memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada orang lain.

Untuk membimbing dan menjadikan siswa memiliki karakter yang baik maka guru PAK harus berperan di dalamnya. Seorang guru PAK harus mengerti dan memahami tujuan akhir dari pengajaran Iman Kristen. Guru harus mengajarkan kepada siswa bahwa tujuan mempelajarinya ialah untuk membimbing, menuntun, memberi pengarahan, mengasihi, menghormati, menaati, dan memuliakan Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus, melalui pertolongan Roh Kudus. Menjadi guru PAK haruslah membimbing peserta didik agar percaya dalam hati dan mengakui dengan mulut serta menyatakan dalam perilaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian, menuntun peserta didik untuk berakar dalam Kristus, bertumbuh, di bangun di atas-Nya, dan menjadi murid-Nya sehingga menjadi semakin sempurna di dalam-Nya. Itulah yang menjadi tanggung jawab guru PAK dalam membimbing siswanya.[[9]](#footnote-10) Guru membimbing bukan peserta didiknya bukan hanya untuk sekadar melaksanakan tanggung jawabnya tetapi membimbing dan menjadikan mereka anak yang memiliki iman yang kuat dan mengakui Yesus Kristus sebagai Juruslamatnya.

Dalam proses pembelajaran, keteladanan seorang guru PAK merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan. Guru PAK dapat mengajar untuk menanamkan pengetahuan dan untuk menanamkan hidup baru dan sifat baru.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

Jadi, tanggung jawab seorang guru bukan hanya mengajar saja tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya ke arah yang lebih baik sehingga peserta didik tersebut dapat bertumbuh menjadi karakter-karakter yang berintegritas.

1. Motivator

Peran dan tanggung jawab guru sebagai motivator itu sangat mendasar, mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri peserta didik. Hal yang dapat dikerjakan guru ialah memberikan rangsangan, antara lain: a) membangun relasi bersahabat dan ramah, b) membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam

Sebagai motivator seorang guru juga hendaknya senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar sehingga dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik bersemangat untuk mengikuti sepanjang pelajaran tersebut.[[12]](#footnote-13)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk membangkitkan semangat belajar dalam diri setiap peserta didik maka guru harus mampu untuk menjadi motivator bagi peserta didiknya agar dapat membangkitkan gairah dalam belajar agar apa yang dipelajari tersebut mereka dapat menyerap dengan baik,

1. Gembala

Dalam Mazmur 23, diungkapkan bahwa Allah disebut sebagai seorang gembala yang memlihara domba-Nya ke tempat yang hijau yang banyak rumputnya, sehingga mereka tidak kekurangan suatu apapun. Begitu juga dengan Yesus yang menyamakan diri-Nya dengan seorang Gembala yang baik dalam Yohanes 10:11. Selanjutnya Yesus meneruskan tugas itu kepada Petrus dengan memberikan pesan untuk menggembalakan domba-Nya (Yoh. 21:15-17). Sebagaimana yang teijadi pada zaman Alkitab ditulis, pekeijaan sebagai seorang gembala adalah hal yang sering terlihat.[[13]](#footnote-14) Guru PAK yang selalu

menggembalakan peserta didiknya maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang jujur dan disiplin.

Guru PAK bertanggung jawab atas kehidupan rohani peserta didiknya; ia wajib membina dan memajukan kehidupan rohani peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya guru PAK mengenal masing-masing peserta didiknya, bukan hanya namanya melainkan juga latar belakang dan kepribadiannya.20 Sudah menjadi tanggung jawab guru PAK untuk mengembangkan kehidupan rohani setiap anak didiknya dan mengenalnya dengan baik karakter dari setiap anak didik tersebut.

Seorang guru PAK juga mempunyai tugas sebagai gembala bagi setiap peserta didik yang bekeija tidak sebatas ruang dan jam kelas tetapi juga terlibat dalam kegiatan lain, di luar jam pelajaran dan di luar sekolah. Kegiatan di luar jam pelajaran dapat berupa konseling, ibadah, retreat, dll.21

Dengan demikian Yesus telah menjadi Gembala yang baik bagi murid-muridnya, maka sebagai guru PAK harus menjadi gembala yang baik bagi peserta didiknya yang terus mengarahkan dan melakukan bimbingan terhadap peserta didiknya.

1. Teladan

Sebagai guru PAK yang bertanggung jawab penuh atas peserta didiknya maka seorang guru PAK harus menjadi teladan. Sebagai

10 Opcit, Harianto GP, h. 158.

teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna seperti yang dikatakan dalam Titus 2:7 bahwa “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu”. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif. Penyatuan kata dan perbuatan, dituntut dari guru.22 Menjadi seorang guru PAX. haruslah dapat diteladani dari semua sisi kehidupannya serta kata dan perbuatnnya harus sesuai agar dapat membawa dampak yang baik kepada anak didiknya.

Guru PAX tidak boleh menuntun peserta didiknya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksa, melainkan harus membimbing mereka dengan tulus dan lemah lembut kepada juruselamat dunia. Oleh karena itu, hendaknya ia menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus sehingga seluruh kepribadiannya mencerminkan Roh Kristus.23 Keteladanan guru PAK sangat berpengaruh bagi pengembangan karakter peserta didiknya untuk mengembangkan karakter kristiani peserta didik. Ketika guru PAK sudah menjadi teladan maka peserta didik akan melakukannya dalam tindakannya seperti mengasihi dan berlaku adil.

“isjoni, **Guru Sebagai Motivator Perubahan,** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 55. “Opcit. Harianto GP. H. 158.

Untuk menjadi guru PAK yang memiliki keteladanan maka guru tersebut harus beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak yang mulia, yang setiap saat dapat dilakonkan dalam kehidupan baik di dalam kelas, ketika mengajar maupun di luar kelas, ketka istirahat, atau di masyarakat luas. Jika bertaqwa dan berakhlak mulia, maka persyaratan untuk menjadi guru yang dapat diteladani sudah dimiliki. Ketika seorang guru PAK sudah menjadi teladan bagi peserta didik maka merekapun akan menaruh hormat dengan penuh ketulusan dalam menyambut segala perilaku yang diperlihatkan.[[14]](#footnote-15)

Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh A gus Wibowo dan Hamrin mengatakan bahwa:

Guru itu di gugu dan di tiru. Itu artinya, segenap tindak- tanduknya akan senantiasa menjadi panutan bagi anakk didik maupun orang-orang di sekelilingnya. Guru harus tampil sebagai tauladan, dengan pancaran kemuliaan dan keluhuran. Tingkah laku guru harus mencerminkan kebaikan, sementara kata-katanya jauh dari hal-hal yang sia-sia, kotor, apalagi jorok.[[15]](#footnote-16)

Dengan demikian seorang guru PAK harus memiliki keteladan sehingga dapat membawa pengaruh kepada peserta didiknya sehingga mereka dapat memberlakukannya dalam kehidupan mereka setiap hari.

Sejalan dengan itu Enklaar dan Homrighausen mengatakan

bahwa:

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen secara khusus yang pertama yaitu menjadi penafsir iman Kristen. Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepecayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Yang kedua guru juga menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka, ia wajib membina dan memajukan hidup domba-Ku. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing- masing di depan takhta Tuhan. Yang ketiga yaitu guru harus menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Ia tak boleh menuntun muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Dan yang keempat yaitu guru adalah seorang penginjil yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus. Tugas guru dalam pendidikan agama sangat penting, dan tanggung jawabnya berat. Guru itu dipanggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi. Dan dalam pekeijaannya ia

menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah. Guru itu juga menjadi seorang pelayan dalam Gereja Kristus. Tujuan pengajaran itu ialah supaya mereka sungguh- sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus, yang rajin dan setia. Guru tidak boleh merasa puas sebelum anak didiknya menjadi orang Kristen sejati.[[16]](#footnote-17)

Jadi, seorang guru PAK memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Dan dalam pekerjaannya tersebut ia harus menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah. Menjadi guru PAK juga harus menjadi seorang pelayan dalam gereja yang harus dijunjung tinggi sehingga menjadi teladan bagi anak didiknya,

1. Pemberita Injil

Sebagai penginjil, guru dapat menjelaskan injil melalui pendekatan pribadi atau kelompok, yaitu memberitahukan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa sehingga terhukum, berada dalam maut, diperbudak hawa nafsu, serta mengalami penyimpangan moral. Dosa membuat hidup mereka menyimpang dari ukuran (standar) Allah yang kudus. Untuk selamat dari dosa dan hukuman kekal, orang harus menerima karya Kristus itu, percaya dalam hati, dan mengaku dengan mulut (Rm. 10:9-10). Itulah tindakan berpaling kepada Kristus. Kalau anak didik yang belajar PAK

sudah memiliki iman yang hidup kepada Yesus sebagai Juruselamatnya, kehadiran Roh Kudus dalam hati mereka membuat minat belajar bertambah baik. Dalam peran sebagai penginjil, guru tidak harus melaksanakan tugasnya sendirian. Ia dapat bekerja sama dengan orang lain, seperti memfasilitasi kegiatan dengan mengundang narasumber yang tepat untuk menjelaskan berita injil.[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian, selain mengajarkan tentang kebenaran firman Allah guru PAK juga bertanggungjawab sebagai pemberita injil, bukan hanya kepada peserta didiknya saja tetapi juga kepada semua orang.

1. Syarat-syarat bagi Guru PAK

Guru yang baik idealnya rendah hati. Pekerjaan guru yang paling cakap sebenarnya masih di bawah ukuran Tuhan, namun demikian Tuhan mau mempergunakannya juga bagi kerajaan-Nya.

Seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani. Perlu sekali ia sendiri mengenal Tuhan Yesus. Seorang guru harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan Injil kepada sesamanya manusia. Harus ada dorongan yang kuat untuk mengantar orang lain kepada Yesus Kristus. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman Kristen. Seorang guru harus mengenal Alkitab dengan baik. Untuk itu ia sendiri perlu dididik dan dilatih sebelum ia mengajar orang lain. Seorang guru harus menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada gerejanya. Ia sendiri harus rajin mengambil bagian dalam kebaktian dan pekeijaan gereja umumnya, dan jangan hanya menaruh minat terhadap tugasnya sendiri saja. Dan akhirnya, seorang guru harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya. Seharusnya seorang guru dalam pendidikan agama memiliki empat syarat sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang hidup mengenai pokok yang diajarkanNya itu.
2. Kecakapan untuk menimbulkan minat, bahkan menggembirakan hati orang lain dengan pokok itu,
3. Kerelaan untuk dilupakan sendiri, asal hasil pengajarannya tetap tertanam saja dalam hidup orang didikannya.
4. Semangat pengorbanan diri, sebagai sebutir benih yang rela mati, supaya dapat melahirkan hidup baru berlipat-lipat ganda. [[18]](#footnote-19)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAK

tidak hanya menjalankan tugasnya dengan baik sehingga dapat

bertanggung jawab. Akan tetapi, guru PAX juga memiliki syarat-syarat

tertentu yang juga merupakan tuntutan yang harus dimiliki guru PAK.

Dalam hal ini iman guru PAK juga terus bertumbuh dan berkembang

sehingga tugasnya sebagai guru PAK akan terlaksana dengan baik.

Terutama di sekolah-sekolah pemerintah dan swasta umum,

Pendidikan Agama Kristen masih amat memprihatinkan. Kurangnya guru-

guru agama Kristen menjadi hambatan utama, karena formasi

pengangkatan guru agama Kristen jauh dari kebutuhan-kebutuhan yang ada. Banyak peserta didik yang beragama Kristen tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah karena tidak tersedianya guru yang mengajar. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka ditugaskanlah guru agama honorer atau guru agama tidak tetap menjadi pengajar agama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru tidaklah mudah karena harus memiliki syarat-syarat tertentu. Terlebih ketika menjadi guru PAK maka seorang guru tersebut harus memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi anak didiknya serta dapat menjadi contoh dalam sikap dan tingkah laku mereka setiap hari.

Ketika empat syarat diatas telah dimiliki oleh seorang guru PAK maka syarat lain yang juga penting untuk dimiliki oleh seorang guru PAK adalah sebagai berikut:

1). Karakter dan Integritas

Menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungan sekitar, khususnya dalam peran guru PAK sebagai komunikator iman. Karakter menyangkut kepribadian yang utuh dari seorang guru PAK sedangkan integritas adalah konsistensi antara kata dengan perbuatan yang menjadi teladan bagi peserta didik. Pembahasan mengenai karakter dan integritas guru PAK mengacu pada sosok Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Ada beberapa aspek yang dapat dikemukakan di sini menyangkut karakter guru

PAK.

Fungsi guru bukan hanya sekedar sebagai pengajar ilmu tetapi lebih dalam dari itu, sebagai pengajar kehidupan itu sendiri dan contoh dari kehidupan yang diajarkan itu dapat terlihat dan terukur pada kehidupan sang guru. Selanjutnya dikatakan karakteristik kepribadian guru yang berkaitan dengan keberhasilannya dalam melaksanakan pekerjaan meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis, untuk guru PAK ditambahkan komitmen iman dalam pelayanan.[[19]](#footnote-20)

Jadi, guru PAK bukan hanya untuk mengajarkan ilmu agama kepada anak didik tetapi harus mengarahkan anak didik menjadi pribadi- pribadi yang berkompeten serta sebagai gcuru PAK juga harus memiliki karakter yang baik dan berintegritas serta memiliki sikap yang mulia di hadapan Tuhan.

2). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Untuk menjadi seorang guru yang penuh tanggung jawab dan

mampu untuk mengajar dengan baik dan benar maka seorang guru harus

memiliki kompetensi dan hal ini juga harus dimiliki oleh guru PAK di

antaranya yaitu yang pertama, kompetensi professional yang benar-benar

ahli dalam bidangnya, menguasai keilmuan. Kedua, kompetensi sosial

yang artinya guru tersebut harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan

membangun relasi secar sehat harus dipelihara dan dikembangkannya.

Ketiga, kompetensi pedagogik, di sini guru harus memiliki kemampuan

mengelola pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan yang berkenan

dengan pemahaman peserta didik meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Keempat, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang matap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.[[20]](#footnote-21) Guru PAK harus memiliki kompetensi agar dapat mengajar dengan baik.

Kompetensi guru PAK tidak terlepas dari kompetensi guru secara umum, namun untuk guru PAK ada kompetensi yang mendasar yaitu kompetensi spiritual yang akan diuraikan sebagai berikut,

1. Mampu memahami isi Alkitab secara baik dan benar

Guru PAK tidak menafsir Alkitab menurut tuntutan kepentingan tertentu, tetapi dengan mempertimbangkan latar belakang teks dan konteks. Adalah kekeliruan jika guru menerjemahkan berita Alkitab secara huruflah tanpa belajar secara lebih mendalam mengenai konteks. Yang dimaksudkan dengan konteks adalah latar belakang sebuah teks Alkitab di tulis, situasi social, budaya, dan keagamaan ketika teks ditulis, tujuan penulisan serta isi teks itu sendiri. Tantangan yang dihadapi oleh guru PAK adalah jika guru PAK tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi/PAK. Bukan rahasia lagi, banyak guru PAK yang telah diangkat sebagai guru di sekolah negeri tanpa

memiliki kompetensi untuk mengajar, yaitu latar belakang pendidikan teologi/PAK. Untuk PAK dengan sendirinya dituntut guru PAK yang memiliki latar belakang pendidikan teologi dan PAK sebagai kompetensi utamanya, yaitu mampu memahami serta menafsirkan teks Alkitab secara baik dan benar.

1. Mampu menjembatani antara persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik dengan berita Alkitab

Pendidikan iman yang diperoleh hendaknya dijadikan pisau analisis bagi peserta didik dalam membantu mereka menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Tugas guru PAK untuk menjembatani antara pendidikan iman dnegan persoalan hidup sehari-hari. Jika berita Alkitab tidak dibawa pada implikasi kehidupan sehari-hari, maka dengan sendirinya kabar baik yang dibawa oleh berita itu menjadi mati atau tidak berguna. Adalah merupakan tugas guru PAK untuk menghasilkan relevansi antara berita Alkitab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

1. Menguasai bahan ajar agama kristen

Bahan ajar yang disampaikan pada peserta didik harus terlebih dahulu dikuasai dan dihayati oleh guru PAK. Hendaknya guru memahami makna tiap topik yang diajarkan sehingga guru PAK mampu membagikannya kepada peserta didik. Bahan yang dikuasai dengan baik akan dapat dikomunikasikan secara baik kepada peserta

1. Mampu membangun interaksi positif antara pengajar dengan peserta didik

Ada guru yang cenderung hanya memberi perhatian pada anak-anak yang p and dai, sedangkan yang kurang pandai diabaikan. Khususnya dalam proses belajar mengajar PAK dimana pencapaian kompetensi nampak melalui ada tidaknya transformasi nilai-nilai kehidupan, maka kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik sangat penting. Terutama pembelajaran PAK merupakan bagian dari komunikasi iman yang dilakukan guru dan peserta didik dalam hubungan interaksi.

1. Mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses mencapai transformasi nilai-nilai kehidupan sebagai murid Kristus

Pembelajaran PAK yang disampaikan oleh guru hendaknya memiliki makna bagi peserta didik. Makna itu yang membimbing peserta didik pada pemahaman bahwa mereka adalah murid Yesus Kristus dan karena itu kehidupan dan tingkah laku serta cara berpikir mereka harus dapat menunjukkan bahwa mereka adalah murid Yesus Kristus. Potret diri seorang guru PAK akan turut menentukan penerimaan atau penolakan terhadap nilai-nilai iman Kristen yang diajarkan. Jika potret diri guru PAK itu sendiri buram sebagai panutan, maka nilai-nilai yang diajarkannya sukar untuk diterima oleh peserta

1. Mampu membangun karakter dan integritas yang baik

Belajar PAK bukan hanya sekadar mempelajari mata pelajaran tetapi mempelajari tentang keseluruhan nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam hidup. Oleh karena itu, seorang pengajar PAK haruslah pengajar yang memiliki karakter dan integritas yang baik karena seluruh kehidupan pengajar PAK merupakan contoh bagi peserta didiknya. Guru PAK adalah pribadi yang terbuka bagi perubahan serta senantiasa berubah ke arah positif. Dengan demikian, guru PAK mampu membangun karakter siswa serta memotivasi terwujudnya proses pencerahan bagi peserta didik yang dididiknya.[[21]](#footnote-22)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru PAK harus memiliki beberapa kompetensi. Namun kompetensi yang paling dibutuhkan dari seorang guru PAK yaitu kompetensi spiritual. Dari kompetensi spiritual tersebut maka seorang guru PAK akan berhasil untuk memberikan dampak dan pengaruh yang positif terhadap peserta didik.

B. Pengembangan Karakter Kristiani siswa

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ‘karakter’ berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dari yang lain; tabiat; watak.’ Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani karasso, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperi dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.

Secara konseptual, lazimnya, istilah ‘karakter’ dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada sejak awal (given). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah given. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (willed) untuk menyempurnakan

kemanusiaannya.

Bertolak dari tegangan (dialektika) dua pengertian itu, muncullah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula diterlantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk. Berdasarkan pemahaman itu, maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah

ada, disebut berkarakter lemah. Di sisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut berkarakter kuat atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri, meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.32

Untuk mengetahui pengertian karakter, maka dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilahi karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada

33

umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).[[22]](#footnote-23)

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsure psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkunga. Bisa juga memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang ditercima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak kecil.[[23]](#footnote-24)

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Homby dan Panmwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
2. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu

tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.

1. Simon Philip karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
2. Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.[[24]](#footnote-25) Karakter merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang.

Pandangan ini di dukung Thomas Lickona, seperti yang dikutip oleh Agus Wibowo dan Hamrin, yang mengatakan bahwa:

karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan mmghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya.[[25]](#footnote-26)

Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang

lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya. Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.37

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan keadaan asli yang dimiliki oleh setiap orang yang sudah melekat dalam diri masing-masing. Karakter inilah yang dapat menjadikan seseorang berbeda dari yang lainnya serta karakter jugalah yang membuat seseorang untuk lebih mudah di kenali karena masing-masing orang memiliki karakter yang berbeda. Dengan demikian dari karakter itulah sehingga seseorang mudah untuk menjadikan karakter yang buruk menjadi karakter yang baik.

Dari berbagai defenisi tentang karakter, ada beberapa kata kunci yang menjelaskan pengertian karakter. Pertama, karakter berkaitan dengan sifat-sifat mental termasuk kualitas moral etika yang menjadi ciri-ciri khas seseorang. Kedua, karakter juga diartikan sebagai pola respons konsisten (sikap) seseorang terhadap berbagai situasi yang dialaminya. Ketiga, karakter merupakan sekumpulan karakteristik psikologis yang

36

memengaruhi kecenderungan dan kemampuan seseorang untuk mengedepankan moralitas dalam setiap tindakannya.[[26]](#footnote-27)

Jadi dapat simpulkan bahwa karakter menyangkut tentang seluruh pola dan tingkah laku manusia yang merupakan ciri khusus yang melekat dalam diri seseorang.

1. Pengembangan Karakter siswa kelas XI

Secara umum siswa kelas XI berumur 15-18 tahun. Masa ini disebut sebagai masa persiapan diri menjelang dewasa. Masa persiapan diri yang pertama antara 11-15 tahun. Pada waktu memasuki masa persiapan yang kedua ini umumnya persiapan fisik sudah selesai dijalani. Kedewasaan tubuh dan kematangan seksual sudah tercapai. Akan tetapi kedewasaan dalam hal rasa tanggungjawab, pelaksanaan tugas-tugas belum sepenuhnya diperoleh.[[27]](#footnote-28) Pada masa inilah penting untuk menjadikan peserta didik anak yang dapat bertanggung jawab atas semua sikap terhadap dirinya maupun orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI merupakan masa persiapan diri menuju kedewasaan, sehingga untuk membekali peserta didik menuju ke tahap tersebut maka guru PAK seharusnya mengembangkan karakter-karakter dalam diri peserta didik agar menjadi anak yang memiliki kedewasaan dalam segala hal.

Dalam mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi karakter yang tangguh membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama. Karakter yang tangguh adalah siapa saja yang memiliki karakter yang baik (good character). Cirinya, mereka tahu hal yang baik (knowing the good), menginginkan hal yang baik (desiring the good), dan melakukan hal yang baik (doing the good). Karakter tampak dalam kebiasaan (habitus). Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (habits of mind), menginginkan hal yang baik (habits of heart), dan melakukan hal yang baik (habits of action).40

Jadi, untuk menjadikan anak menjadi karakter yang tangguh dan moral yang baik maka orang tua dan guru harus bekerja sama untuk mewujudkannya. Karakter yang baik merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap orang agar kehidupan mereka menjadi jauh lebih baik dalam masyarakat terlebih dalam keluarga masing-masing.

Masa persiapan diri untuk menuju kedewasaan maka guru harus betul-betul memahami setiap peserta didiknya sehingga dapat menjadikan mereka karakter yang baik dan unggul. Karakter yang dimaksudkan disini dan harus dikembangkan ialah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama

lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[[28]](#footnote-29) Keterlibatan dan kepekaan sosial dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap religiusitas. Melihat keprihatinan dan penderitaan hidup manusia, ajaran agama manapun akan mengajak dan mendesak penganutnya untuk bertindak baik. Kegiatan sosial kemanusiaan menjadi tempat untuk mewujudkan religiusitas anak secara bersama dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang ada. Kepekaan dan keterlibatan untuk membantu orang yang menderita merupakan panggilan bersama umat beragama. Perwujudan dari ajaran agama akan menjadi nyata dalam tindakan yang juga menyatukan semua orang dalam keprihatinan yang sama. Perbuatan baik semacam ini merupakan amal baik kepada sesama yang juga menjadi ajaran dan tuntutan semua agama untuk dilaksanakan oleh para pemeluk dan penganutnya.[[29]](#footnote-30)

Dalam 2 Timotius 3:15 mengatakan bahwa “ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagai umat yang beragama peserta didik dapat diajarkan untuk melakukan hal-hal yang

baik dan memperkenalkan Kitab Suci kepada peserta didik agar mereka semakin bertumbuh dalam iman.

2. Jujur

Kejujuran adalah nilai yang harus dikembangkan pada diri siswa. Kejujuran adalah modal utama bagi seorang siswa untuk dipercayai orang lain. Dalam Alkitab dapat ditemukan tentang kejujuran yang dikatakan oleh Firman Allah yang merupakan perintah Tuhan bagi umat-Nya: “Sesungguhnya, engkau berkenan akan kebenaran dalam batin” (Mzm. 51: 8a); dapat juga dilihat dalam Efesus 4:25: “Karena itu buanglah dusta dan berkata benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota”.[[30]](#footnote-31)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan siswa menjadi karakter yang jujur maka seorang guru harus bekeija keras agar karakter tersebut dapat siswa terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk melihat apakah siswa tersebut sudah memiliki karakter yang jujur maka hal itu dapat terlihat ketika sedang melaksanakan ulangan. Untuk menerapkan karakter yang jujur kepada siswa maka guru PAK harus mampu untuk mengembangkannya. Dengan artian bahwa ketika guru melihat siswa menyontek maka gurulah yang bertanggung jawab untuk memberikan teguran sehingga siswa mulai menerapkan sikap yang jujur ketika mengerjakan soal.

1. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pandapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.[[31]](#footnote-32) Sikap toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh semua orang secara khusus harus diajarkan kepada peserta didik agar mereka hidup saling menghargai satu sama lain tanpa membeda- bedakan. Hal ini juga dikatakan dalam Ulangan 10:17 “Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap”.

Jadi, karakter toleransi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan oleh guru kepada peserta didiknya agar tumbuh menjadi anak yang selalu menghargai orang lain.

1. Displin

Disiplin yaitu tindakan yang memperlihatkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan, hal ini juga diungkapkan dalam Ibrani 13: 17a yang mengatakan “ taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka beijaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggungjawab atasnya”. Karakter yang disiplin pada siswa harus tetap dikembangkan, karena dengan melalui kedisplinan peserta didik

dapat belajar untuk menghargai apa yang mereka miliki dan menghargai waktu. Ketika kedisiplinan sudah diterapkan dalam diri peserta didik maka dengan sendirinya mereka akan menjadi anak-anak yang taat dan akan memperoleh kesuksesan, seperti yang dikatakan dalam Amsal 13:13b yaitu “tetapi siapa taat kepada perintah, akan menerima balasan”.

Guru PAK dalam mengajar harus bertanggung untuk menerapkan kedisiplinan bagi semua siswa karena dengan demikian merupakan salah satu cara untuk mengembangkan karakter disiplin bagi siswa. Kedisiplinan akan hilang ketika guru membiarkan siswanya untuk tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tanpa guru yang tidak bertanggung jawab untuk memberikan sanksi atau teguran bagi mereka. Tanggung jawab guru PAK dalam mengajar termasuk dalam mengajarkan siswa untuk tertib dalam mengikuti mata pelajaran merupakan salah satu cara untuk mengembangkan karakter disiplin bagi siswa agar karakter tersebut tidak hilang dalam diri setiap siswa.

1. Keija Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Keija keras harus terus dikembangkan

L

dalam diri peserta didik agar mereka menjadi karakter yang dapat mengatasi setiap persoalan yang mereka alami selama proses belajar.

1. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.45 Kreatif adalah salah satu karakter yang baik dikembangkan karena untuk mengajak peserta didik untuk terus menghasilkan hal-hal yang baru sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

1. Bertanggung jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan yang Maha Esa.

Dalam surat Yakobus 1:14: “Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena diseret dan dipikat olehnya”. Bertanggung jawab sepenuhnya atas tindakan diri sendiri, tidak hanya di hadapan Allah saja tetapi juga disetiap pengadilan. Bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan karena harus memiliki kepribadian yang kuat dan tegas dalam mengambil keputusan, seperti yang dikatakan dalam Roma 12:2 bahwa “setiap orang diantara kita akan memberi

pertanggung jawab tentang dirinya sendiri kepada Allah”. Untuk menjadikan peserta didik menjadi karakter yang bertanggung jawab maka seharusnya guru berperan dan bertugas untuk hal itu agar peserta didik mampu untuk menjadikan mereka menjadi karakter yang bertanggung jawab.[[32]](#footnote-33)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik sangat penting untuk terus dikembangkan dan harus terus mendapatkan perhatian dari guru dan orang tua. Disini guru memiliki peran yang sangat penting sehingga karakter siswa dapat bertumbuh dengan baik. Karakter yang dimaksudkan disini ialah kejujuran, disiplin dan penuh dengan tanggung jawab.

1. Adil

Konsep keadilan secara lebih luas dan konseptual perlu mulai diperkenalkan pada diri siswa. Prinsip adil bukan hanya sekadar sama rata dan sama rasa. Siswa diajak untuk memperluas wawasan tentang keadilan, tetapi dasar semua hal itu ada dalam hati nurani manusia.[[33]](#footnote-34) Dalam diri setiap peserta didik perlu untuk mengajarkan bahwa bersikap adil itu merupakan sikap yang mulia yang harus diterapkan dalam diri setiap peserta didik karena itu Tuhan mengatakan bahwa “dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang” (Amos 5:15b).

Dengan demikian keadilan harus ditegakkan dalam diri setiap peserta didk agar menjadi karakter yang baik.

1. Bersyukur

Bersyukur berarti membiarkan diri untuk dikenal oleh orang dan bukan berarti menikmati kesenangan diri sendiri sambil melupakan orang lain. Bersyukur berarti tidak sombong (karena ia tahu bahwa ia membutuhkan orang lain) dan juga tidak merasa rendah diri (karena ia tahu bahwa ia layak menerima apa yang patut diterimanya). Artinya bahwa ia dapat menghargai apa yang baik di dalam hidupnya. Bersyukur bukan lagi peristiwa luar biasa melainkan suatu perasaan yang mendasar. Bersyukur adalah salah satu cara yang harus dilakukan agar hidup menjadi lebih mudah. 48

Bersyukur adalah perasaan yang dapat membuat hidup lebih berharga. Firman Allah mengajarkan agar selalu bersyukur dalam segala hal seperti dalam Mazmur 86:12 mengatakan bahwa “Aku hendak bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, Aliahku dengan segenap hatiku, dan memuliakan nama-Mu untuk selama-lamanya”. Dari ayat ini mengajarkan untuk terus bersykur kepada Tuhan. Hal inilah yang perlu untuk di terapkan dalam diri setiap siswa.

**48Piero Ferrucci, Bagaimana Menjadi Orang Baik, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006), hh. 215-221.**

1. Mengasihi

Kasih adalah kekuatan dari dalam yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang mendatangkan kegembiraan dalam hal pribadi untuk melakukan pengorbanan diri demi kebaikan orang yang dikasihi, atau sebuah kekuatan yang tulus.[[34]](#footnote-35) Hal ini juga di perintahkan oleh Yesus Krsitus dalam Yohanes 15:12, 17 untuk hidup saling mengasihi. Allah telah lebih dulu mengasihi kita anak-anaknya dan kita juga diajarkan untuk hidup saling mengasihi seperti yang dikatakan dalam 1 Yohanes 4: 11 “saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi”. Mengasihi adalah hal yang harus dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali. Mengasihi sesama adalah hal yang diinginkan oleh Yesus Kristus bukan hanya orang-orang terdekat tetapi Yesus Kristus mengajarkan untuk mengasihi musuh. Seperti yang dikatakan dalam Matius 5:44 “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”. Mengasihi musuh adalah perintah Yesus Kristus bagi anak- anaknya. Tak peduli seberapa sering seseorang melakukan kesalahan tetapi sebagai anak Allah maka yang harus dilakukan adalah mengasihinya dengan memberikan pengampunan seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 18:22 “Yesus berkata kepadanya” Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali,

L

melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali” artinya bahwa mengampuni seseorang adalah hal yang tidak terbatas tetapi sudah menjadi kewajiban untuk melakukannya secara terus menerus sebagai bukti dari kasih.

Jadi, sesuai dengan yang diajarkan oleh Yesus untuk hidup saling mengasihi maka peserta didik juga diarahkan untuk melakukan hal demikian yaitu saling mengasihi.

1. Jansen Sinamo, **8 Etos Keguruan,** (Bogor: Institut Dharma Mahadika, 2010), sampul pendapat para ahli. [↑](#footnote-ref-2)
2. I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta: BPK [↑](#footnote-ref-3)
3. Gunung Mulia, 2009). h. 165. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jansen Sinamo, **8 Etos Keguruan**, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), hh. 44-49. [↑](#footnote-ref-5)
5. Agus Wibowo dan Hamrin, **Menjadi Guru Berkarakter**, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 16. [↑](#footnote-ref-6)
6. Janse Belandina Non-Serrano, **Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi**, (Bandung: Bina Media Informasi: 2009), h. 16-17. [↑](#footnote-ref-7)
7. ,3B. S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 30. [↑](#footnote-ref-8)
8. Oemar Hamalik, **Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan Kompetensi**, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 40. [↑](#footnote-ref-9)
9. Op.cit, B. S. Sidjabat, 178. [↑](#footnote-ref-10)
10. **Lidya Yulianti,** Profesionalisme**.** Standar Kompetensidan Pengembangan Profesi [↑](#footnote-ref-11)
11. **Guru PAK**, (Jakarta: Bina Media Informasi, 2009),h. 35. [↑](#footnote-ref-12)
12. H. Hamzah B. Uno, **Profesi Kependidikan**, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 23. [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Bons-Storm, **Apakah Penggembalaan Itu**?, (Jakarta: BPK Gunung, Mulia, 2011). H. [↑](#footnote-ref-14)
14. H. Hasan Aedy, **Karya Agung Sang Guru Sejati,** (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 106. [↑](#footnote-ref-15)
15. “Agus Wibowo dan Hamrin, **Menjadi Guru Berkarakter, (**Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 55. [↑](#footnote-ref-16)
16. **lbid,** hh. 164-165. [↑](#footnote-ref-17)
17. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Kalam Hidup, 2014), hh. 125- [↑](#footnote-ref-18)
18. E. G. Homrighausen dan L. H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2008), hh. 164-166. [↑](#footnote-ref-19)
19. Janse Belandina Non-Senrano, **Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi**, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 41. [↑](#footnote-ref-20)
20. **Lidya Yulianti,** Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK, **(Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hh. 39-41.** [↑](#footnote-ref-21)
21. 3,Janse Belandina Non-Serrano, **Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi,** (Bandung:

Bina Media informasi, 2009), hh. 47-52. [↑](#footnote-ref-22)
22. Heri Gunawan, **Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi).** (Bandung: Alfabeta, 2014), hh. 1-2. [↑](#footnote-ref-23)
23. Doni Koesoema, **Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Giobai)y** (Jakarta: Kompas Gramedia, 2007), hh. 79-80. [↑](#footnote-ref-24)
24. Heri Gunawan, **Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi),** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2. [↑](#footnote-ref-25)
25. Agus wibowo dan Hamrin, **Menjadi Guru Berkarakter,** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 42. [↑](#footnote-ref-26)
26. Willy Susilo, Membangun Karakter Unggul**, (Yogy akarta: AND/,** 2013), h. **Xiii.** [↑](#footnote-ref-27)
27. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, **Psikologi untuk Muda-Mudi,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 16. [↑](#footnote-ref-28)
28. Agus Wibowo dan Hamrin, **Menjadi Guru Berkarakter**, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45. [↑](#footnote-ref-29)
29. **Nurul Zuriah,** Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan**, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 56.** [↑](#footnote-ref-30)
30. \*3Jerry White, **Kejujuran, Moral, dan Hati Nurani,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), [↑](#footnote-ref-31)
31. ^Agus Wibowo dan Hamrin, **Menjadi Guru Berkarakter,** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45. [↑](#footnote-ref-32)
32. Jerry White, **Kejujuran, Moral, dan Hati Nurani,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),

h. 64-65. [↑](#footnote-ref-33)
33. **Nurul Zuriah,** Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan**,**

(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 57. [↑](#footnote-ref-34)
34. Yethie Bessie dan Nofedin Waruwu, **Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 46. [↑](#footnote-ref-35)